Vo. 6 No. 2 Edisi Juli-Desember 2025

JURNAL SELIDIK
(Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)
https://ejurnal.org/index.php/selidik/issue/view/12
e-issn: 2723-7176

DAMPAK PENGHAYATAN DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN UMAT DI PAROKI ST.MARIA PEMBANTU ABADI WERI

Anastasia Alli[1], Stefania Jedo Kein[2], Ricardo Wakei[3], Novianti Gobay[4], Bernadete Lingi Lebuan[5]
[1] STP Reinha Larantuka
ansialli3262@gmail.com
[2] STP Reinha Larantuka
Stefaniakein26@gmail.com
[3] STP Reinha Larantuka
ricardowakei730@gmail.com
[4] STP Reinha Larantuka
noviantigobay2@gmail.com
[5] STP Reinha Larantuka
bernadetelebuan@gmail.com

Article info
Article History
Received 06-21-2025
Revised 12-16-2025
Accepted 12-17-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penghayatan devosi kepada Bunda Maria terhadap perkembangan iman umat Katolik di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari umat yang secara aktif mengikuti kegiatan devosional, seperti doa rosario, novena, dan perayaan bulan Maria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan devosi secara konsisten mampu menumbuhkan sikap iman yang lebih mendalam, memperteguh pengharapan, serta membentuk karakter kristiani dalam kehidupan sehari-hari umat. Devosi kepada Bunda Maria juga terbukti menjadi sarana pendidikan iman yang efektif, terutama dalam membangun kesadaran akan pentingnya ketekunan, kerendahan hati, dan kesetiaan kepada kehendak Allah. Dengan demikian, devosi kepada Bunda Maria bukan sekadar ritual, tetapi menjadi jalan konkret dalam menumbuhkan kedewasaan iman umat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pembinaan iman umat di tingkat paroki secara lebih kontekstual dan pastoral.

Kata Kunci: Devosi Maria, iman umat, Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri.

Abstract

This study aims to analyze the impact of devotion to the Virgin Mary on the development of the faith of Catholics in the Parish of St. Mary the Eternal Helper of Weri. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation.

The subjects of the study consisted of people who actively participated in devotional activities, such as praying the rosary, novena, and celebrating the month of Mary. The results of the study showed that consistent devotion was able to foster a deeper attitude of faith, strengthen hope, and shape Christian character in the daily lives of the people. Devotion to the Virgin Mary has also proven to be an effective means of faith education, especially in building awareness of the importance of perseverance, humility, and loyalty to God's will. Thus, devotion to the Virgin Mary is not just a ritual, but a concrete path in fostering the maturity of the faith of the people. This study is expected to be a contribution to the development of the faith of the people at the parish level in a more contextual and pastoral way.

Keywords: *Devotion, Virgin Mary, faith of the people, Parish of St. Mary the Eternal Helper of Weri.*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas dalam tradisi iman Katolik adalah praktik devosi kepada orang-orang kudus, terutama kepada Bunda Maria. Maria mendapat tempat istimewa karena kedekatannya dengan Yesus Kristus, Putra Allah. Gereja secara resmi menyatakan penghormatan ini melalui dokumen *Lumen Gentium* artikel 61 yang menyatakan bahwa Maria, dengan ketaatan, iman, harapan, dan cinta kasihnya, turut serta secara istimewa dalam karya penyelamatan (*Lumen Gentium, Artikel 61*, n.d.). Gelar sebagai Theotokos atau Bunda Allah mencerminkan penghargaan Gereja terhadap peran Maria dalam sejarah keselamatan. Praktek devosi kepada Maria berkembang luas dalam kehidupan umat Katolik dan mengambil berbagai bentuk seperti doa Rosario, novena, perarakan patung Maria, dan ziarah ke tempat-tempat suci. Meski telah mengakar kuat, penghayatan terhadap devosi ini tidak selalu disertai pemahaman teologis yang mendalam (Waruwu et al., 2024) dan inilah yang menjadi isu utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri, ditemukan adanya kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan devosional dengan kedalaman penghayatan iman umat. Meskipun kegiatan Rosario, novena dan perarakan patung Bunda Maria rutin diadakan, tidak semua umat memahami makna spiritual di balik praktik tersebut. Ada yang melihat devosi sekedar sebagai kewajiban liturgis tanpa keterlibatan batin. Ini menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai kristiani yang hendak dibentuk melalui devosi. Data lapangan menunjukkan rendahnya partisipasi generasi muda dan sebagian umat dalam kegiatan devosional, serta kurangnya integrasi antara praktik devosi dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Fakta-fakta ini memperkuat pentingnya pengkajian yang lebih mendalam terhadap peran devosi dalam membentuk iman umat.

Isu ini penting dibahas karena devosi kepada Bunda Maria seharusnya menjadi salah satu sarana pertumbuhan spiritual umat Katolik. Ketika devosi dijalankan dengan pemahaman dan penghayatan yang benar, maka ini bisa menjadi jalan menuju kedekatan yang lebih intim dengan Allah. Namun, jika dijalankan hanya sebagai rutinitas simbolik tanpa refleksi iman, maka devosi ini tidak akan tercapai. Dalam konteks pastoral Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri, penting untuk mengetahui sejauh mana umat memahami dan menghidupi nilai-nilai iman yang diteladankan oleh Maria. Ketegaran Maria di tengah penderitaan, ketaatannya kepada kehendak Allah, dan semangat doanya merupakan aspek-aspek yang sangat relevan untuk diteladani dalam situasi hidup umat masa kini yang penuh tantangan sosial dan ekonomi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara lebih dalam bagaimana penghayatan devosi kepada Bunda Maria berdampak terhadap perkembangan iman umat di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan solutif terhadap kondisi nyata umat paroki. Hasil yang diharapkan adalah agar penghayatan devosi secara konsisten mampu menumbuhkan sikap iman yang lebih mendalam, memperteguh pengharapan, serta membentuk karakter kristiani dalam kehidupan sehari-hari umat.

Adapun asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa penghayatan devosi kepada Bunda Maria memiliki hubungan yang positif terhadap perkembangan iman umat. Artinya, semakin dalam pemahaman dan penghayatan umat terhadap devosi, semakin kuat pula relasi personal mereka dengan Allah dan sesama. Hipotesis sementara yang diajukan adalah bahwa umat yang secara aktif dan reflektif terlibat dalam devosi kepada Bunda Maria menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan iman yang lebih nyata dibandingkan mereka yang terlibat hanya secara formalitas. Tanda-tanda tersebut mencakup semangat doa pribadi, keterlibatan dalam pelayanan, penghayatan nilai-nilai Injil, serta perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan dalam rangka memperkaya pemahaman tentang peran devosi dalam dinamika iman umat Katolik. Apalagi dalam konteks Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri, yang menjadikan Bunda Maria sebagai pelindung, penelitian ini dapat membuka ruang refleksi bagi umat untuk melihat kembali makna kehadiran Maria dalam hidup mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong lahirnya pendekatan pastoral yang holistik—yakni pendekatan yang menggabungkan aspek liturgi, katekese, pelayanan sosial, dan refleksi teologis—sehingga devosi kepada Bunda Maria benar-benar menjadi sarana yang membentuk umat menjadi pribadi-pribadi yang matang dalam iman, penuh pengharapan, dan berani menghidupi kasih Allah di tengah dunia.

KAJIAN LITERATUR

Devosi berasal dari bahasa Latin *devatio* (dari kata kerja: *depo vere*) yang berarti kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, kesalehan, cinta kasih. Sedangkan dalam tradisi kristiani devosi merupakan kegiatan di luar liturgi resmi Gereja. Devosi dalam Gereja katolik adalah bentuk doa yang bukan menjadi bagian resmi dari liturgi umum Gereja, tetapi menjadi bagian-bagian praktik kerohanian yang terkenal dari umat katolik. Devosi adalah sebagai semangat kasih sayang, ketaatan, dedikasi, loyalitas, kesalehan, penghormatan, kesetiaan, rasa kagum dan cinta kepada beberapa objek seperti roh, dewa, atau manusia yang dianggap kudus (Waruwu et al., 2024).

Secara operasional, devosi dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk praktik rohani umat Katolik yang bersifat non-liturgis dan berpusat pada penghormatan kepada Bunda Maria, yang diwujudkan melalui kegiatan seperti doa Rosario, novena, perarakan patung Maria, dan perayaan bulan Maria. Devosi bukan sekadar ritual eksternal, melainkan ekspresi iman yang lahir dari rasa cinta, hormat, dan penyerahan diri kepada Bunda Maria sebagai teladan iman dan

pengantara rahmat Allah. Dalam konteks ini, devosi diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu:

(1) Intensitas partisipasi umat dalam kegiatan devosional; diartikan sebagai frekuensi dan konsistensi keterlibatan seseorang dalam kegiatan-kegiatan rohani non-liturgis yang berkaitan dengan penghormatan kepada Bunda Maria, seperti doa Rosario, novena, perarakan patung Maria, dan perayaan bulan Maria. Semakin tinggi intensitas keikutsertaan, maka semakin menunjukkan adanya keterlibatan aktif umat dalam praktik devosi. Definisi ini mengasumsikan bahwa semakin sering dan konsisten umat terlibat, semakin tinggi pula kualitas deviasinya. (2) Kedalaman spiritual atau penghayatan batin saat mengikuti devosi; dimaknai sebagai tingkat kesadaran rohani dan keterlibatan emosional serta reflektif seseorang saat mengikuti kegiatan devosional. Penghayatan ini mencakup pemahaman terhadap makna doa-doa yang diucapkan, kesungguhan hati dalam merenungkan teladan hidup Maria, dan kemampuan untuk mengalami relasi pribadi dengan Allah melalui praktik devosi. (3) Perubahan perilaku religius seperti meningkatnya kehidupan doa pribadi dan pelayanan; ini mengacu pada perwujudan nyata dari pengalaman devosional dalam bentuk peningkatan praktik-praktik keagamaan yang konsisten, seperti hidup doa yang lebih teratur, keterlibatan dalam pelayanan gerejawi, serta sikap yang mencerminkan pertumbuhan iman, misalnya dalam bentuk kasih, pengampunan, dan tanggung jawab moral. (4) Penerapan nilai-nilai kristiani yang dicontohkan oleh Maria, seperti ketaatan kepada kehendak Allah, kerendahan hati, ketekunan dalam penderitaan, dan semangat kasih kepada sesama. Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana devosi berdampak terhadap perkembangan iman umat.

Salah satu kebiasaan dalam Gereja katolik adalah mempraktikkan devosi kepada orang-orang kudus, salah satunya adalah devosi kepada Maria. Maria menduduki tempat istimewa di antara orang-orang kudus yang lain, karena Bunda Maria begitu dekat dengan Kristus Putranya sendiri. Gereja memberikan penghormatan kepada Maria dengan memberikan gelar sebagai Bunda Allah *(Theotokos*). Malaikat datang kepada Maria menawarkan untuk menjadi Bunda Allah, Maria menjawab iya dengan kehendak bebasnya. Hal tersebut dipertegas oleh Gereja dalam *Lumen Gentium* art 61 "Dengan demikian atas cara yang sangat istimewa ia bekerja sama dalam Karya Juru Selamat, untuk memugar kehidupan adikodrati jiwa-jiwa, dengan ketaatan, iman, harapan dan cinta kasih yang berapi-api, oleh sebab itu ia menjadi Bunda Allah dalam tata rahmat."

Bunda Maria secara operasional didefinisikan sebagai sosok sentral dalam iman Katolik yang dihormati sebagai Bunda Allah (*Theotokos*), yang melalui ketaatan, iman, harapan, dan cinta kasihnya, mengambil bagian istimewa dalam karya penyelamatan Allah (*Lumen Gentium art. 61*). Bunda Maria tidak hanya dipandang sebagai ibu biologis Yesus Kristus, tetapi juga sebagai teladan kehidupan rohani yang penuh ketabahan,

kesetiaan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Karakteristik Bunda Maria yang menjadi objek penghormatan dan teladan umat dapat dilihat dalam beberapa indikator, yaitu (1) Ketaatan kepada Kehendak Allah; ketaatan Maria terlihat sejak awal ketika ia menerima kabar dari malaikat Gabriel dan berkata, "Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu." (Luk 1:38). Tindakan ini menunjukkan bahwa Maria dengan rendah hati menyerahkan seluruh hidupnya kepada rencana Allah. Ketaatannya menjadi model bagi umat dalam menanggapi panggilan Tuhan dengan penuh iman dan kepercayaan, meskipun tidak selalu memahami secara utuh maksud-Nya. (2) Iman yang Teguh di Tengah Penderitaan; Maria menunjukkan keteguhan iman yang luar biasa, terutama saat menyaksikan penderitaan dan wafat Yesus di kayu salib. Dalam situasi penuh duka itu, Maria tidak menyerah pada keputusasaan, tetapi tetap berdiri dengan tabah, menjadi saksi kasih dan pengharapan. Sikap ini mencerminkan iman yang matang, yang mampu bertahan dalam situasi sulit. Oleh karena itu, Maria sering disebut sebagai "Bunda yang Berdukacita," tetapi juga "Bunda yang penuh pengharapan."

(3) Semangat Doa dan Kehidupan Rohani; hidup Maria ditandai oleh kesetiaan dalam doa dan keheningan batin. Ia merenungkan sabda Tuhan dalam hatinya (Luk 2:19), dan setelah kebangkitan Yesus, ia tetap setia berdoa bersama para rasul di ruang atas (Kis 1:14). Semangat doanya menunjukkan kedekatannya dengan Allah dan menjadi teladan bagi umat dalam membangun relasi rohani yang mendalam. Maria mengajarkan bahwa doa adalah kekuatan utama dalam setiap aspek kehidupan orang beriman.

Dengan meneladani ketaatan, keteguhan iman, dan semangat doa Maria, umat Katolik dapat memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan menghidupi nilai-nilai Injil secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (KGK).

Devosi kepada Bunda Maria, adalah bentuk penghormatan kepada Bunda Maria. Penghormatan tersebut diwujudkan dengan doa-doa kepada Bunda Maria sebagai pengantara yang diyakini akan disampaikan kepada Putranya Yesus. Maria juga diyakini sebagai Bunda yang selalu menolong anak-anaknya yang mengalami kesulitan. Maria sebagai manusia tentu saja juga mengalami kesulitan dalam hidupnya. Keutamaan yang dimiliki Bunda Maria dalam mengalami kesulitan adalah ketegaran. Hidup tegar Bunda Maria, dihayati dalam tingkah lakunya. Ketika anak tercinta Yesus Kristus diolok-olok, disiksa, dan disalibkan ia dengan rendah hati penuh kepasrahan menyerahkan hal ini kepada Tuhan. Hidup tegar berarti tidak menyerah pada nasib dan situasi apapun, namun berjuang dengan gigih, tekun dan ulet meraih impian dan tujuan akhir (Bosco & Ardijanto, 2015).

Devosi kepada Bunda Maria dapat mempengaruhi perkembangan iman umat. Iman umat secara umum dapat dipahami sebagai kepercayaan dan penyerahan diri sekelompok orang (umat) kepada Tuhan berdasarkan ajaran agama yang mereka anut. Dalam konteks agama Katolik, iman umat

merujuk pada kesatuan kepercayaan yang dihayati dan diungkapkan bersama oleh seluruh anggota Gereja, baik dalam liturgi, kehidupan doa, maupun tindakan nyata di tengah masyarakat. Iman bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat komunal, karena umat berpartisipasi dalam misteri iman yang sama dan bersama-sama membangun relasi dengan Allah. Menurut KGK 26 “iman adalah jawaban manusia terhadap pewahyuan Allah, yang menyatakan diri dan memberikan diri kepada manusia”. Perkembangan iman umat dapat diukur melalui peningkatan dalam hidup doa, keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja, serta perubahan perilaku yang mencerminkan kasih kristiani (Melkisedek, 2024).

Perkembangan iman umat secara operasional didefinisikan sebagai proses bertumbuhnya kepercayaan, penghayatan, dan pengamalan iman umat Katolik secara lebih mendalam dan menyeluruh, baik dalam relasi pribadi dengan Allah maupun dalam kehidupan bersama sebagai komunitas Gereja. Perkembangan ini ditandai oleh peningkatan dalam kehidupan doa, keterlibatan aktif dalam kegiatan menggereja, kesetiaan pada ajaran Gereja, serta penerapan nilai-nilai Injil dalam tindakan sehari-hari.

Perkembangan iman umat dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu (1) Keterlibatan Aktif dalam Liturgi dan Sakramen; Umat yang imannya berkembang akan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap partisipasi dalam Misa Kudus, penerimaan sakramen secara teratur (terutama Ekaristi dan Tobat), serta keterlibatan dalam tugas-tugas liturgis seperti menjadi lektor, misdinar, atau anggota koor. Kehadiran dan keterlibatan ini mencerminkan kerinduan untuk semakin dekat dengan Allah dan Gereja-Nya. (2) Kehidupan Doa yang Konsisten dan Mendalam; Perkembangan iman tercermin dalam kebiasaan doa pribadi dan bersama, baik di rumah maupun dalam komunitas. Umat yang imannya tumbuh akan semakin sering merenungkan Kitab Suci, mengikuti devosi seperti Rosario dan Adorasi Sakramen Mahakudus, serta memiliki relasi yang akrab dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Penerapan Nilai-Nilai Kristiani dalam Kehidupan Sehari-hari; Iman yang berkembang akan tampak dalam sikap dan tindakan nyata: hidup dalam kasih, pengampunan, kejujuran, solidaritas, dan pelayanan kepada sesama. Umat yang imannya kuat akan menjadi saksi Kristus dalam keluarganya, masyarakat, dan lingkungan kerja, serta berani membela kebenaran dan keadilan (KGK 2558-2565).

Perkembangan iman umat sangat dipengaruhi oleh peran aktif paroki sebagai pusat pembinaan rohani dan pelayanan pastoral. Paroki adalah wilayah Gerejawi yang merupakan bagian dari keuskupan, yang berada di bawah tanggung jawab seorang pastor paroki dan menjadi tempat persekutuan umat Katolik untuk menjalankan kehidupan iman, pelayanan sakramen, serta pembinaan rohani. Paroki menjadi komunitas umat yang secara tetap dibentuk di dalam Gereja lokal, di mana umat Katolik secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan liturgi, pastoral, dan sosial sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Menurut

KHK Kan. 515 §1: "Paroki adalah suatu komunitas umat beriman Kristiani yang secara tetap dibentuk di dalam Gereja partikular, yang penggembalaannya diserahkan kepada pastor paroki di bawah otoritas Uskup diosesan". Dalam konteks kehidupan umat Katolik, paroki tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan iman dan pengembangan sosial kemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai Injil (Simanjuntak, 2021).

Paroki secara operasional didefinisikan sebagai suatu komunitas umat beriman Katolik yang secara tetap dibentuk di dalam Gereja partikular (keuskupan), yang penggembalaannya dipercayakan kepada seorang pastor paroki di bawah otoritas Uskup diosesan. Paroki bukan hanya tempat penyelenggaraan ibadah atau pusat kegiatan liturgi, tetapi juga merupakan pusat pembinaan iman, pelayanan pastoral, dan kegiatan sosial umat.

Sebuah Paroki yang sehat dan hidup dapat diukur melalui beberapa indikator penting yang mencerminkan dinamika kehidupan iman umat serta tata kelola Gereja yang baik, yaitu (1) Kehidupan iman dan liturgi yang aktif menjadi indikator utama; Hal ini tampak dari partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi mingguan, Hari Raya, serta kegiatan rohani lainnya seperti doa lingkungan, devosi kepada orang kudus, adorasi Sakramen Mahakudus, dan pendalaman Kitab Suci. Semakin besar keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan ini, semakin menunjukkan bahwa Paroki tersebut menjadi tempat pertumbuhan iman yang nyata. (2) Keterlibatan umat dalam kegiatan pastoral dan sosial mencerminkan semangat pelayanan dan solidaritas Kristiani; Umat yang aktif dalam kelompok kategorial seperti OMK, SEKAMI, Legio Maria, dan tim liturgi menunjukkan bahwa Paroki mampu membina umat dalam berbagai jenjang usia dan kebutuhan. Di samping itu, kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan sosial seperti mengunjungi orang sakit, membantu keluarga kurang mampu, serta kegiatan lingkungan hidup merupakan tanda nyata dari iman yang diwujudkan dalam kasih. (3) Struktur dan tata kelola Paroki yang baik juga menjadi indikator penting; Paroki yang memiliki Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Dewan Keuangan Paroki (DKP) yang aktif serta transparan dalam menyusun dan melaporkan program kerja serta keuangannya, menunjukkan adanya keterbukaan, tanggung jawab, dan perencanaan yang matang. Selain itu, adanya program pastoral tahunan, pelaporan kegiatan secara berkala, serta kerja sama yang harmonis antara imam, pengurus, dan umat, memperlihatkan tata kelola yang sehat dan berorientasi pada pelayanan (Soegito, 2015).

Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri adalah salah satu paroki Katolik yang berada di bawah yurisdiksi Keuskupan Larantuka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Paroki ini terletak di Weri, sebuah wilayah di kota Larantuka, dan mengikuti ritus Latin (Roma) dalam perayaan liturginya. Paroki ini didedikasikan kepada Bunda Maria Pembantu Abadi, yang dalam tradisi Katolik dikenal

sebagai pelindung yang setia dan penolong dalam segala kebutuhan umat. Gelar ini merujuk pada ikon terkenal "Our Lady of Perpetual Help" yang memiliki sejarah panjang dalam devosi umat Katolik di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri, dengan judul Dampak Penghayatan Devosi Kepada Bunda Maria Terhadap Perkembangan Iman Umat di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri. Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kueisoner melainkan berdasarkan dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Dan analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Melalui wawancara mendalam dengan tiga orang narasumber menunjukkan bahwa penghayatan devosi kepada Bunda Maria secara nyata mendorong pertumbuhan iman umat baik dalam aspek personal maupun komunal. Asumsi kualitatif yang menyatakan bahwa devosi mampu memperkuat iman dibuktikan melalui narasi pengalaman rohani para narasumber. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna-makna spiritual yang dialami umat saat mereka menjalani devosi.

Penghayatan devosi kepada Bunda Maria melalui perarakan keliling lingkungan telah menjadi sarana penting dalam membangun iman umat Katolik di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri. Perarakan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi wujud nyata keterlibatan umat dalam kehidupan rohani bersama. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini membawa umat keluar dari rutinitas doa pribadi menjadi doa komunal yang penuh semangat, hormat, dan cinta kepada Bunda Maria. Proses ini memampukan umat merasakan kehadiran Maria secara nyata dalam hidup mereka, khususnya ketika patung Maria singgah di rumah-rumah umat.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa saat patung Bunda Maria berada di rumah umat, keluarga yang menerima merasa terdorong untuk lebih aktif dalam doa, bahkan mengajak tetangga dan kerabat ikut dalam doa

Rosario bersama. Narasumber Ibu Sesilia Sili menyatakan bahwa ketika patung Maria ada di rumahnya, ia sekeluarga menyiapkan altar kecil dan mengajak umat sekitar untuk berdoa bersama setiap malam. Ia mengaku mengalami ketenangan batin dan merasakan kekuatan doa yang luar biasa dalam momen tersebut. Ini membuktikan bahwa perarakan mendorong umat untuk membentuk kebiasaan doa yang konsisten dan mendalam.

Selain itu, narasumber remaja Maria Fransiska Koten, menuturkan bahwa keterlibatannya dalam mengiringi perarakan Maria keliling lingkungan membuatnya merasa bagian dari komunitas iman yang hidup. Ia merasa devosi ini menjadi jalan baginya untuk mendekatkan diri pada Tuhan, mengenal lebih dalam sosok Maria, dan belajar melayani bersama orang muda lain. Bagi kaum muda, kegiatan ini menjadi bentuk konkret pembinaan iman yang membentuk semangat kebersamaan dan pelayanan. Dari sini terlihat bahwa perarakan tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membina generasi muda dalam hidup menggereja.

Dari sisi sosial, perarakan Maria juga terbukti mempererat hubungan antarumat dalam lingkungan. Narasumber Bapak Markus Purnama menyampaikan bahwa setiap kali perarakan tiba di wilayahnya, umat saling bahu-membahu menyiapkan tempat, konsumsi, dan liturgi sederhana. Proses ini memperkuat rasa solidaritas dan semangat gotong royong di antara umat. Ia menambahkan bahwa kegiatan ini memperlihatkan bahwa devosi tidak sekadar bersifat spiritual, tetapi juga membangun relasi sosial yang sehat dan mendukung perkembangan iman secara menyeluruh.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penghayatan devosi kepada Bunda Maria melalui perarakan keliling lingkungan terbukti memberi dampak besar terhadap perkembangan iman umat. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan semangat doa dan pengabdian pribadi, tetapi juga mempererat komunitas dan membentuk spiritualitas yang kokoh dalam diri umat. Asumsi bahwa devosi memiliki kekuatan transformatif dalam kehidupan rohani umat dibuktikan secara nyata melalui pengalaman para narasumber. Maka, devosi ini perlu terus dijaga dan dikembangkan sebagai bagian integral dari hidup menggereja umat di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri.

PEMBAHASAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penghayatan devosi kepada Bunda Maria mampu memberi dampak terhadap perkembangan iman umat di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri. Hasil temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa devosi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk memperkuat relasi personal umat dengan Allah.

Pertama, devosi kepada Bunda Maria terbukti mampu menjawab masalah penelitian, yaitu mengenai lemahnya keterlibatan batin umat dalam kegiatan devosional. Melalui perarakan patung Maria, umat mengalami transformasi rohani yang nyata. Hal ini terlihat

dari perubahan sikap doa yang lebih intens, keterlibatan keluarga dalam doa Rosario bersama, serta peningkatan semangat untuk melayani di lingkungan umat. Temuan ini menunjukkan bahwa penghayatan devosi yang dilakukan secara aktif dan sadar dapat menumbuhkan spiritualitas yang hidup dalam diri umat.

Devosi kepada Bunda Maria tidak hanya memperkaya kehidupan rohani individu, tetapi juga mempererat solidaritas antar umat. Ketika patung Maria singgah di rumah-rumah umat, terjadi partisipasi aktif seluruh anggota lingkungan, dari anak-anak hingga lansia. Kebersamaan dalam doa dan persiapan liturgi sederhana menunjukkan bahwa devosi dapat menjadi ruang pembinaan iman yang inklusif dan intergenerasional.

Devosi juga berhasil menghubungkan pengalaman iman umat ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Gereja. Tiga narasumber menyebutkan bahwa melalui devosi, mereka semakin mengenal keteladanan hidup Maria: ketaatan, kerendahan hati, dan pengharapan kepada Allah. Nilai-nilai ini lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran dalam menghadapi persoalan keluarga, semangat untuk tetap berdoa meski dalam keterbatasan, dan keterbukaan hati untuk membantu sesama. Dengan demikian, devosi menjadi jalan nyata untuk menginternalisasi ajaran iman.

Penghayatan devosi kepada Bunda Maria juga menunjukkan potensi besar dalam membentuk kesadaran umat muda terhadap pentingnya hidup doa dan pelayanan. Partisipasi mereka dalam perarakan Maria tidak hanya menciptakan pengalaman religius, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja. Dengan melibatkan kaum muda dalam kegiatan devosional, Gereja menanamkan nilai spiritual yang kuat sejak dini, yang kelak akan menjadi pondasi dalam menghadapi tantangan iman di masa depan.

Dengan demikian, berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penghayatan devosi kepada Bunda Maria memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan iman umat di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri. Temuan-temuan ini menguatkan asumsi bahwa devosi yang dilakukan secara sadar mampu menjadi sarana dalam kehidupan rohani umat. Ke depan, diperlukan upaya pastoral yang terus menerus untuk mempertahankan dan mengembangkan bentuk-bentuk devosi yang kontekstual dan membumi dalam kehidupan umat.

PENUTUP

Kesimpulan

Penghayatan devosi kepada Bunda Maria di Paroki St. Maria Pembantu Abadi Weri memberikan dampak positif terhadap perkembangan iman umat. Melalui kegiatan devosional seperti perarakan patung Maria, umat mengalami perubahan spiritual yang nyata dalam kehidupan pribadi maupun komunitas. Kegiatan ini mendorong umat untuk membangun kebiasaan doa yang lebih konsisten, meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan menggereja, serta mempererat hubungan sosial antar sesama umat. Selain itu, devosi juga membentuk karakter Kristiani

yang mencerminkan ketaatan, kerendahan hati, pengharapan, dan kesetiaan kepada Allah sebagaimana dicontohkan oleh Bunda Maria. Penelitian ini membuktikan bahwa devosi bukan hanya praktik spiritual simbolik, tetapi juga sarana pendidikan iman yang membumi dan kontekstual dalam kehidupan umat sehari-hari.

Saran

1. Pastor paroki dan tim pastoral perlu terus mendorong pelaksanaan devosi secara rutin dan melibatkan seluruh kelompok usia, khususnya generasi muda, agar nilai-nilai iman ditanamkan sejak dini.
2. Umat hendaknya tidak hanya mengikuti devosi secara formal, tetapi berupaya memahami makna spiritual di balik setiap praktek devosional agar penghayatannya semakin mendalam.
3. Devosi sebaiknya dipadukan dengan kegiatan sosial pastoral sebagai bentuk nyata dari penghayatan iman dalam tindakan kasih kepada sesama.

REFERENCES

2558-2565, K. (n.d.). *No Title*.

Bosco, D., & Ardijanto, K. (2015). Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan dokumen Marialis Cultus. *Pendidikan Agama Katolik*, *13*(April), 43–54.

KGK. (n.d.). *Maria Sebagai Perawan yang Berdoa, Menjadi Teladan Doa Dalam Keheningan dan Penyerahan Diri*.

Lumen Gentium, artikel 61. (n.d.).

Melkisedek, D. (2024). Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *II*(2), 30–47.

Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Simanjuntak, J. E. (2021). Peran Paroki dalam Meningkatkan Partisipasi Umat dalam kehidupan Menggereja di Keuskupan Agung Medan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Katolik*, *II*(1), 45–59.

Soegito, A. (2015). *Manajemen Paroki: Strategi Pengembangan Pelayanan jemaat*. Kanisius.

Waruwu, R. N., Obe, A., & Harefa, E. (2024). Memahami Ajaran Paus Pius XII Tentang Devosi Kepada Hati Kudus Yesus Dan Implementasinya Bagi Hidup Kaum Beriman. *Journal New Light*, *2*(1). https://www.katolisitas.org/tentang-misa-jumat-pertama/.